

MINAT BELAJAR DAN WAWASAN ANAK USIA DINI PADA PEMBELAJARAN BILINGUAL

Aulia Septiyaningrum

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstract

Bilingualism, or the ability to speak in two or more languages, has become increasingly common in this era of globalization. Many parents choose to provide bilingual education to their children due to perceived benefits, such as the ability to communicate with people from diverse cultural backgrounds, enhanced flexibility of thinking, and increased future career opportunities. However, there is still a debate regarding the advantages and disadvantages of early childhood bilingualism. The objective of this research is to examine how young children at Mentari Intelegensia School acquire knowledge and develop an interest in learning through bilingual (two-language) instruction at Mentari Intelegensia School. The research methodology employed in this study is descriptive with a qualitative approach. The results indicate variations in the level of English language proficiency among the children, which is influenced by the communication environment at home. Children who are exposed to more English language input at home tend to possess a broader knowledge of the English language. In bilingual instruction, the use of media also differs. The interests of both subjects in the study reflect enjoyment in learning English as a second language. Mika demonstrates an interest in singing and babbling independently in English, while Mumu does not exhibit any resistance or reluctance in learning English at the playgroup.

Abstrak

Bilingualisme, atau kemampuan berbicara dalam dua bahasa atau lebih, menjadi semakin umum di era globalisasi ini. Banyak orang tua yang memilih memberikan pendidikan bilingual pada anak-anaknya karena keuntungan yang dianggap dapat diperoleh, seperti kemampuan berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, meningkatkan fleksibilitas berpikir, dan meningkatkan peluang karir di masa depan. Namun, masih terdapat perdebatan mengenai keuntungan dan kerugian bilingualisme pada anak usia dini. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana anak usia dini di Mentari Intelegensia School mendapatkan pengetahuan dan mengetahui minat belajar anak usia dini terbentuk pada pembelajaran bilingualisme (dwibahasa) di Mentari Intelegensia School. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan dalam tingkat pengetahuan bahasa Inggris antara anak-anak. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan komunikasi di rumah. Anak-anak yang memiliki lebih banyak paparan bahasa Inggris di rumah cenderung memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang lebih luas. Dalam pembelajaran bilingual, penggunaan media juga berbeda. Minat belajar anak usia dini kedua subjek penelitian menunjukkan rasa senang dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Mika menunjukkan minat dalam bernyanyi dan mengoceh dalam bahasa Inggris secara mandiri, sementara Mumu tidak menunjukkan penolakan atau keengganan dalam belajar bahasa Inggris di playgroup.

Article History

Submitted: 10 januari 2024

Accepted: 17 januari 2024

Published: 18 januari 2024

Key Words

Interest in Learning, Bilingualism, Early Childhood

Sejarah Artikel

Submitted: 10 januari 2024

Accepted: 17 januari 2024

Published: 18 januari 2024

Kata Kunci

Minat belajar, Bilingual, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Otak manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian kiri dan kanan. Otak kiri memiliki fungsi yang berkaitan dengan pemikiran analisis, logika, bahasa, sains juga matematika. Otak kanan lebih pada intuisi, kreativitas, seni juga musik. The Asian Parent Indonesia (dalam Hidayati) menyebutkan bahwa otak anak bekerja keras untuk berkembang pada masa awal kehidupannya dengan menggunakan 5 indra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, menyentuh dan merasakan. Dalam proses perkembangannya, otak anak memiliki fase fase dalam perkembangan beberapa hal, misalnya dalam ranah perkembangan motorik terjadi selama masa kehamilan sampai usia lima tahun. Anak usia dini diketahui memiliki kemampuan belajar yang sangat baik dan cepat. Pengalaman bilingualisme pada usia dini dapat mempengaruhi cara anak menyerap dan memahami bahasa, serta memperkaya pengalaman dan pengetahuannya terkait dengan budaya dan bahasa yang berbeda. Morrison menyebutkan bahwa menjadi bilingual akan memberikan keuntungan pada anak dalam segi peningkatan kognitif, budaya serta ekonomi.

Bilingualisme pada usia dini dapat memberikan pengaruh positif pada kemampuan bahasa dan kognitif anak, serta membuka kesempatan untuk mengembangkan pemahaman dan pengalaman budaya yang lebih luas. Ninawati dalam Hidayati merangkum beberapa pendapat para ahli atau pakar pendidikan tentang keuntungan adanya Bilingualisme pada anak yaitu (1) Anak-anak memahami struktur dari dua Bahasa atau lebih yang dipelajarinya sehingga hal tersebut memudahkannya dalam berkomunikasi; (2). Anak-anak lebih peka terhadap makna yang dapat berubah pada kedua Bahasa yang dipelajarinya; (3). Anak-anak lebih peka terhadap aspek pragmatis dari kedua Bahasa yang dipelajarinya; (4). Anak-anak memiliki kecenderungan untuk fleksibel dan kreatif serta memiliki kelebihan pada tes kecerdasan nonverbal; (5). Anak-anak bilingual memperlihatkan orientasi analisis yang lebih baik daripada anak-anak monolingual; (6). Anak-anak bilingual menggunakan hermenutik (prompt) dalam menafsirkan kalimat-kalimat yang mengandung makna ganda lebih baik daripada anak-anak monolingual.

Pembelajaran bilingualisme menurut Zhou dan Brown dalam bukunya yang berjudul "Bilingualisme and Education: Perspectives from Learning and Teaching", bahwa pembelajaran bilingualisme adalah proses pembelajaran yang memperkenalkan dua bahasa atau lebih dalam lingkungan pembelajaran, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya yang lebih luas. Pembelajaran bilingualisme dapat membawa banyak manfaat bagi peserta didik, seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan budaya, meningkatkan keterampilan sosial, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia global yang semakin terhubung.

Banyak orang tua yang memilih memberikan pendidikan bilingual pada anak-anaknya karena keuntungan yang dianggap dapat diperoleh, seperti kemampuan berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, meningkatkan fleksibilitas berpikir, dan meningkatkan peluang karir di masa depan. Namun, masih terdapat perdebatan mengenai keuntungan dan kerugian bilingualisme pada anak usia dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bilingualisme dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar dan berpikir, sementara

penelitian lain menunjukkan bahwa bilingualisme dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kreativitas anak.

Banyak faktor yang mempengaruhi minat belajar anak usia dini dan pengetahuan, seperti latar belakang pendidikan orang tua, lingkungan sosial, dan kualitas pengajaran di sekolah. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar anak dan pengetahuan sangat penting untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Minat belajar anak usia dini dan pengetahuan juga dapat membantu anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi dan motivasi untuk terus belajar.

Bilingualisme, atau kemampuan berbicara dalam dua bahasa atau lebih, menjadi semakin umum di era globalisasi ini. Berdasarkan data yang dirilis International Study Center (ISC) Research, lembaga yang meneliti perkembangan sekolah internasional di dunia, pada Juli 2023, Indonesia memegang peringkat tertinggi di Asia Tenggara dengan memiliki 394 sekolah internasional dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini hingga Sekolah Menengah Atas.

Sekolah yang menggunakan bilingualisme di Jakarta, salah satunya Mentari Intelegensia School. Program Sekolah MI unik dan berfokus pada anak seutuhnya. Menurut pengamatan penulis diketahui kondisi minat dan pengetahuan anak di sekolah Mentari Intelegensia School Jakarta yang akan diteliti sangat menarik untuk dieksplorasi dengan menerapkan bilingualisme. Anak-anak sangat antusias belajar bahasa Inggris, sementara bahasa Indonesia memang sudah menjadi bahasa keseharian anak saat di rumah. Penelitian ini dapat mengungkap sejauh mana minat anak-anak terhadap kedua bahasa tersebut, apakah mereka menunjukkan kecenderungan lebih suka menggunakan salah satu bahasa, ataukah mereka memiliki minat yang seimbang terhadap keduanya. Selain itu, juga dapat menggali pengetahuan anak-anak tentang kedua bahasa tersebut, termasuk pemahaman tentang kosakata, tata bahasa, dan kemampuan berkomunikasi dalam kedua bahasa. Dengan memahami kondisi minat dan pengetahuan anak dalam konteks bilingualisme di Mentari Intelegensia School, maka dapat mengembangkan metode pembelajaran bilingual yang lebih efektif dan mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak secara holistik.

Mentari Intelegensia School ini menggunakan tematik dan mengembangkan Kurikulum Nasional. Pada Mentari Intelegensia School juga memupuk kemandirian, kreativitas, kepercayaan diri, dan inisiatif melalui fasilitas Montessori yang diberikan oleh sekolah, dan mendorong komunikasi terbuka di kelas. Guru atau pengajar di Mentari Intelegensia School menggunakan separuh waktunya untuk mengajarkan integritas, pemecahan masalah, ketekunan, dan pembentukan karakter melalui permainan peran, diskusi, film, dan cerita. Pihak sekolah menghabiskan waktu mengajarkan anak-anak untuk bersyukur melalui segmen pengajaran inovatif yang diberikan. Sekolah ini bertujuan menumbuhkan growth mindset pada anak agar terbuka terhadap tantangan, keahlian baru, dan mengapresiasi setinggi-tingginya proses, bukan hanya hasil. Mentari Intelegensia School mengajarkan bahwa setiap anak adalah cerdas. Anak-anak memiliki karakter pribadi serta talenta masing-masing. Adapun hal yang paling penting ialah sekolah ini menerapkan sistem bilingual, sekolah ini menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama di sekolah, dan Bahasa Indonesia yang hanya digunakan pada hari Jumat. Kurikulum yang

digunakan pada sekolah ini pun menggunakan kurikulum nasional Indonesia, berbeda dari sekolah internasional pada umumnya yang menganut kurikulum British atau Columbia.

Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian ini yang paling utama karena sekolah ini menerapkan bilingualisme dalam proses pembelajaran, yang menjadi fokus penelitian terkait pengaruh bilingualisme terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian di sekolah ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang metode pembelajaran bilingual dan dampaknya pada kemampuan bahasa dan perkembangan kognitif siswa. Selain itu, Mentari Intelegensia School memiliki reputasi yang baik dalam menyediakan pendidikan berkualitas dan lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan di lingkungan yang mendukung dan memberikan akses kepada peserta penelitian yang beragam. Terakhir, lokasi penelitian di Mentari Intelegensia School di Jakarta juga memberikan akses yang mudah bagi peneliti untuk berinteraksi dengan siswa, guru, dan staf sekolah, serta melibatkan orang tua dalam penelitian. Dengan demikian, lokasi ini menjadi pilihan yang tepat dan relevan untuk melaksanakan penelitian tentang bilingualisme dan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan fenomena dan beberapa alasan yang telah peneliti jelaskan terkait Mentari Intelegensia School Jakarta diatas, membuat peneliti tertarik mengangkat topik yang menarik mengingat Indonesia hanya menggunakan satu bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang pada konteks penelitian yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah yang di angkat pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana anak usia dini di Mentari Intelegensia School mendapatkan pengetahuan dalam pembelajaran bilingual?
2. Bagaimana minat belajar anak usia dini terbentuk pada pembelajaran bilingualisme (dwibahasa) di Mentari Intelegensia School?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dala penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Rukajat menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, aktual, nyata dan pada saat ini, karena penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Mentari Intelegensia School. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September – Oktober 2023. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar pengumpulan data berupa wawancara dan dekumentasi. Teknik yang digunakan dalam perekaman dalam pengumpulan data ini adalah teknik simak Sudaryanto dalam (Sancha). Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Teknik dasar: teknik sadap
- b. Teknik lanjutan: teknik simak libat cakap
- c. Teknik lanjutan: teknik simak bebas libat cakap
- d. Teknik lanjutan: teknik rekam
- e. Teknik lanjutan: teknik catat

Dalam penelitian kualitatif, terdapat teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan
2. Ketekunan Pengamatan

Pada bagian deskripsi itu data ditulis apa adanya, seperti yang dituturkan subjek. Proses analisis data selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Data
2. Reduksi Data
3. Interpretasi Data
4. Penyajian Data

Hasil dan Pembahasan

1. Bilingualisme (Dwibahasa)

Pendidikan bilingual merupakan pendekatan di mana pembelajaran dilakukan dalam dua bahasa yang berbeda. Dalam jenis pendidikan ini, bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar tidak hanya satu, tetapi bisa menggunakan bahasa ibu (seperti bahasa Indonesia) atau bahasa pendamping lainnya, seperti bahasa Inggris. Seperti yang dikatakan Kepala Sekolah Mentari dalam wawancara berikut: “pendidikan bilingual itu yang kami pahami disini, lebih ke kita dalam memberikan pembelajaran tidak menggunakan satu bahasa, bisa dengan bahasa ibu (bahasa Indonesia) atau bahasa pendamping, disini kita menggunakan bahasa utama kita yaitu bahasa Inggris tetapi kita juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pendamping.” Pendidikan bilingual dalam konteks yang disampaikan dalam wawancara tersebut merujuk pada penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dalam proses pembelajaran. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa utama, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pendamping. Tujuan dari pendekatan bilingual ini adalah untuk memberikan aksesibilitas terhadap pengajaran bahasa Inggris kepada semua siswa, tanpa harus mengikuti pendidikan di sekolah internasional yang mahal.

Pembelajaran bilingual sangat bermanfaat bagi anak usia dini dalam belajar bahasa baru, seperti yang dikatakan dalam wawancara dengan aunty Andrea “Manfaatnya bisa belajar bahasa baru, tapi tetap bareng-bareng”. Hasil wawancara dengan Aunty Dewi “Efektivitas pengajaran bilingual sejak dini tergantung pada anak yang sedang dididik. Namun, apa pun yang diajarkan oleh guru sejak dini dapat dikatakan efektif jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan kemampuan anak”. Efektivitas pengajaran bilingual pada anak-anak dini tergantung pada karakteristik dan kemampuan individu anak yang sedang dididik. Meskipun demikian, apapun yang diajarkan oleh guru pada anak-anak dini dapat dianggap efektif jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Penting untuk memahami bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Beberapa anak mungkin lebih responsif terhadap pendekatan tertentu, sementara yang lain mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, ketika mengajar anak-anak dini dalam konteks bilingual, penting untuk mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Pendidikan bilingual memiliki manfaat yang beragam. Dengan memfasilitasi pemahaman lintas budaya, pendekatan ini membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dalam dua bahasa. Selain itu, pendidikan bilingual juga mendukung perkembangan kognitif siswa.

Pendekatan ini membantu siswa menjadi lebih fleksibel dalam lingkungan multibahasa dan memberikan kesempatan yang lebih baik untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin global. Terkait dengan efektivitas pendidikan bilingual, hal ini dapat bervariasi bergantung pada berbagai faktor, termasuk metode pengajaran, kualifikasi guru, dukungan dari sekolah dan keluarga, serta lingkungan belajar yang mendukung. Beberapa penelitian telah menunjukkan manfaat dari pendidikan bilingual, seperti peningkatan kemampuan berbahasa, pemahaman lintas budaya, dan keterampilan kognitif yang lebih baik.

Namun terdapat juga kendala dalam penggunaan bahasa kedua dalam pembelajaran di sekolah seperti hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah Mentari berikut ini, “Ada, memang ada anak-anak yang memang tidak tau apa-apa soal bahasa Inggris, saat kita sedang menjelaskan ada juga yang tanya ngomong apa sih aunty”. Dalam wawancara tersebut, terungkap bahwa ada anak-anak yang benar-benar tidak tahu apa-apa tentang bahasa Inggris dan bertanya kepada guru mereka tentang apa yang mereka bicarakan. Namun, Kepala Sekolah Mentari juga menyatakan bahwa “Akhirnya kita menggunakan bahasa Inggris, karena anak-anak lebih mudah diajari bahasa Inggris sejak usia dini. Anak-anak memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyerap bahasa Inggris. Yang kedua, anak-anak tidak merasa malu atau aneh ketika belajar bahasa Inggris, berbeda dengan anak-anak SD yang sering merasa malu jika melakukan kesalahan. Di sini, terdapat tiga jenis siswa. Pertama, ada siswa yang sama sekali tidak tahu bahasa Inggris, ada siswa yang 50% memahami bahasa Inggris dan ada juga yang aktif dalam berbahasa Inggris”. Dari sini bisa kita ketahui anak-anak mudah menyerap bahasa Inggris dan tidak malu ketika membuat kesalahan atau mengalami kesulitan dalam belajar bahasa tersebut.

Sama halnya dengan hasil wawancara dengan Aunty Dewi yang menyatakan, “Ketika kita mengajarkan hal baru, terkadang sulit bagi anak-anak untuk menerimanya. Namun, sebagai guru, kita harus terus memberikan pengajaran secara konsisten dan berulang hingga mereka memahaminya”. Ketika mengajarkan hal baru kepada anak-anak, seringkali mereka mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami konsep tersebut. Sebagai guru, penting untuk memahami bahwa proses pembelajaran adalah unik untuk setiap individu, dan setiap anak memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Terkadang, anak-anak mungkin sulit menerima hal baru karena mereka belum memiliki pengetahuan atau pengalaman sebelumnya yang relevan. Konsep baru bisa terasa abstrak atau sulit dipahami bagi mereka. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk merancang pengajaran yang memadai dan memperkenalkan materi secara bertahap, mulai dari yang lebih mudah dan konkrit, dan kemudian memperluasnya ke konsep yang lebih kompleks secara perlahan.

Dalam hal media, dalam pembelajaran bilingual, Kepala Sekolah Mentari menyebutkan bahwa “mencari media dalam bahasa Inggris lebih mudah dengan menggunakan kata kunci dalam bahasa Inggris. Anak-anak juga cenderung lebih tertarik dengan media yang menggunakan bahasa Inggris”. Aunty Tia dalam wawancaranya juga menyebutkan bahwa, “Media, seperti video, sangat penting dalam pembelajaran bilingual. Kami menggunakan video dari YouTube dan lagu-lagu terkait. Video-video ini membantu anak-anak untuk memvisualisasikan konsep-konsep yang sedang dipelajari. Selain itu, kami juga menampilkan gambar-gambar yang relevan kepada anak-anak sehingga mereka dapat melihat dan memahami konsep dengan lebih baik. Media ini menjadi alat yang efektif untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan mendukung

perkembangan bahasa bilingual anak-anak". Media, seperti video dan gambar, memainkan peran penting dalam pembelajaran bilingual. Penggunaan video dari platform seperti YouTube dan lagu-lagu terkait dapat menjadi alat yang efektif dalam mengenalkan dan memvisualisasikan konsep-konsep yang sedang dipelajari kepada anak-anak. Video memiliki kekuatan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan mendalam. Mereka dapat menampilkan adegan kehidupan nyata, situasi komunikatif, atau cerita yang relevan dengan konteks bahasa yang dipelajari. Video ini membantu anak-anak untuk melihat dan memahami bahasa dalam konteks yang nyata, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Minat Belajar Anak Usia Dini

Minat belajar dalam pembelajaran bilingual dipengaruhi oleh cara penyampaian materi. Bahasa bukan menjadi hambatan dalam menarik minat belajar anak-anak. Penggunaan media seperti buku, video pembelajaran di YouTube, atau sumber daya lainnya dalam bahasa Inggris dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Terdapat perbedaan dalam tingkat pengetahuan bahasa Inggris antara anak-anak. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan komunikasi di rumah. Anak-anak yang memiliki lebih banyak paparan bahasa Inggris di rumah cenderung memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang lebih luas. Dalam pembelajaran bilingual, penggunaan media juga berbeda. Pencarian media dengan menggunakan kata kunci dalam bahasa Inggris lebih mudah dan menarik. Media yang dipasang di dinding juga menjadi sumber pertanyaan dan diskusi bagi anak-anak, sehingga mereka dapat memahami maksud dan tujuan dari media tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan Semrud-Clikeman juga menunjukkan bahwa anak-anak bilingual memiliki minat yang lebih tinggi terhadap sains dan matematika dibandingkan dengan anak-anak yang hanya menguasai satu bahasa. Berdasarkan hasil wawancara terkait perasaan senang yang dirasakan anak usia dini, Mika menunjukkan rasa senang dalam mempelajari bahasa kedua. Mereka menyatakan bahwa anak suka bernyanyi dan mengoceh dalam bahasa Inggris secara mandiri. Namun, mereka juga mencatat bahwa saat ini anak masih menggunakan kata-kata dalam bahasa Inggris secara terbatas. Sebagai kutipan dari wawancara tersebut, mereka menyatakan, "Senang, dia suka nyanyi-nyanyi dan mengoceh bahasa Inggris sendiri, tapi belum jelas ya, katanya masih kata-kata dari bahasa Inggris."

Sama halnya dengan anak Ibu Lisa menunjukkan rasa senang dalam mempelajari bahasa kedua, yaitu bahasa Inggris. Mereka menyatakan bahwa tidak ada penolakan atau keengganan dari Mumu ketika belajar bahasa Inggris di playgroup. Ini menunjukkan bahwa anak secara aktif dan sukarela terlibat dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Sebagai kutipan dari wawancara tersebut, mereka menyatakan, "Dia senang bahasa Inggris, ngga ada penolakan atau gimana dari playgroup."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak Bapak/Ibu menunjukkan rasa senang dalam mempelajari dan menggunakan bahasa kedua, yaitu bahasa Inggris. Mereka tidak menunjukkan penolakan atau keengganan, dan anak menunjukkan kegembiraan dalam pelajaran sehari-hari yang melibatkan bahasa Inggris. Meskipun kegembiraannya dalam mendengarkan cerita atau lagu dalam bahasa Inggris belum dijelaskan secara rinci, anak memiliki pemahaman tentang bahasa Inggris ketika menonton konten tersebut.

Pada usia TK, anak-anak sedang dalam tahap perkembangan bahasa yang cepat dan rentan terhadap pembelajaran bahasa baru. Dengan memperkenalkan kedua bahasa secara bersamaan dan dalam konteks yang berarti, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan berbahasa dalam kedua bahasa tersebut secara paralel. Percakapan sehari-hari dalam campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga dapat memberikan pengalaman praktis yang relevan bagi anak-anak. Mereka dapat mengaitkan penggunaan bahasa dengan situasi atau kegiatan sehari-hari, seperti bermain, makan, berbicara tentang perasaan, dan lain sebagainya. Ini membantu memperkuat pemahaman dan penggunaan bahasa dalam konteks yang berarti bagi mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Krista Byers-Heinlein, Amel Jardak, Eva Fourakis and Casey Lew-Williams menunjukkan bahwa pencampuran bahasa kadang-kadang dapat menghambat penyandian anak-anak dari kata-kata baru yang terjadi di hilir, tetapi membuka beberapa kemungkinan mekanisme yang mendasarinya.

Terkait indikator ketertarikan hasil wawancara dengan orang tua Mika, Mika menunjukkan ketertarikan dalam mempelajari bahasa kedua, yaitu bahasa Inggris. Mereka menyebutkan bahwa anak sering menonton video dalam bahasa Inggris dan kadang-kadang mengoceh dalam bahasa Inggris. Ini menunjukkan bahwa anak memiliki minat yang kuat dalam bahasa kedua dan menunjukkan ketertarikan dalam memperluas pemahamannya. Sebagai kutipan dari wawancara tersebut, mereka menyatakan, "Dari dia tontonan yang dia nonton video bahasa Inggris, kadang-kadang dia sering mengoceh bahasa Inggris dari situ." Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Mika menunjukkan ketertarikan yang kuat dalam mempelajari bahasa kedua, yaitu bahasa Inggris. Mereka menunjukkan minat dalam menonton video dalam bahasa Inggris, bertanya tentang budaya yang terkait dengan bahasa tersebut, dan menggunakan bahasa kedua dalam interaksi sehari-hari.

Berbeda dengan orang tua Mumu, hasil wawancara menunjukkan bahwa "Kalau dibilang tertarik, aku belum bisa bilang tertarik atau ngga gitu" ketertarikan anak Bapak/Ibu terhadap mempelajari bahasa kedua masih belum dapat dipastikan dengan pasti. Meskipun demikian, mereka menunjukkan minat dalam memperluas pemahaman tentang budaya yang terkait dengan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya. Bapak/Ibu menyatakan bahwa anak tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang budaya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan aunty Andrea banyak anak yang tertarik dengan pembelajaran menggunakan bahasa Inggris, "Itu tergantung pada masing-masing anak. Beberapa anak tertarik ketika penjelasan diberikan dalam bahasa Inggris, sementara yang lain lebih tertarik ketika penjelasan diberikan dalam Bahasa Indonesia. Ada juga yang memiliki kemampuan beralih dengan mudah antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Switchingnya mudah bagi mereka. Tadi saya bilang, ada yang bisa melakukan itu, ada yang tidak. Tetapi yang penting adalah semangat mereka dalam belajar. Itu yang terlihat tadi. Namun, dalam kelompok ini, anak-anak yang aktif dalam berbahasa Inggris tidak terlalu banyak. Mereka lebih aktif dalam menggambar daripada berbicara." Penelitian yang dilakukan oleh Rismareni Pransiska yaitu masih banyaknya pro dan kontra terhadap konsep dan program bilingual pada anak usia dini, hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif lebih besar dari pada dampak negatifnya. Dari segi perkembangan kognitif menunjukkan bahwa anak yang bilingual memiliki perform yang lebih baik dari monolingual.

Terkait indicator perhatian, orang tua Mika juga menyebutkan bahwa anak mungkin tidak dapat mempertahankan perhatiannya ketika berbicara atau mendengarkan dalam bahasa kedua. Sebagai kutipan dari wawancara tersebut, mereka menyatakan, "Ngga sih selama ini, paling basic aja sih di rumah." Ini mengindikasikan bahwa anak saat ini hanya menggunakan bahasa Inggris secara sederhana di lingkungan rumah dan belum mampu mempertahankan perhatian dalam berkomunikasi dalam bahasa kedua. Namun, ketika ditanya apakah Mika dapat mengikuti instruksi yang diberikan dalam bahasa kedua, orang tua Mika menyatakan bahwa anak dapat merespons instruksi meskipun dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sebagai kutipan dari wawancara tersebut, mereka menyatakan, "Dia bisa menanggapi dengan instruksi, biasanya dia menjawab dengan bahasa Indonesia, dia paham kalau yang basic-basic." Meskipun demikian, anak dapat mengerti instruksi dasar dalam bahasa kedua, tetapi responnya tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu, anak juga mampu mempertahankan perhatiannya ketika berbicara atau mendengarkan dalam bahasa kedua. Mereka tidak hanya memahami apa yang mereka dengar, tetapi juga mampu menjelaskan dan menggambarkan isi dari apa yang mereka tonton. Orang tua Mumu mengungkapkan, "Dia ngerti, dia paham, bisa menjelaskan tentang yang dia tonton." Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki pemahaman yang baik dan mampu mengungkapkan pemahaman mereka dalam berkomunikasi dalam bahasa kedua.

Terkait indicator keterlibatan hasil wawancara terbaru, Mika menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam belajar bahasa kedua. Seperti yang dinyatakan oleh orang tua Mika, "Iya, dia aktif." Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki motivasi dan antusiasme yang tinggi dalam terlibat dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Meskipun demikian, terdapat tantangan yang dihadapi anak dalam mengungkapkan diri dalam bahasa kedua. Orang tua Mika menjelaskan bahwa anak kadang-kadang mengajukan pertanyaan dalam bahasa kedua, tetapi mereka lebih cenderung menjawab dalam bahasa Indonesia. Orang tua Mika mengatakan, "Pernah sih, ya dia jawab, misalnya kita tanya dalam bahasa Inggris tapi dia jawab bahasa Indonesia." Hal ini menunjukkan bahwa anak masih perlu mengatasi hambatan dalam mengkomunikasikan pemahaman mereka dalam bahasa kedua secara aktif, terutama ketika menjawab pertanyaan.

Begitu pula dengan mumu dalam wawancara yang dilakukan dengan orang tua Mumu menyatakan, "Nnton aja sih." Hal ini menunjukkan bahwa anak terlibat dalam memperoleh paparan bahasa kedua melalui menonton video atau acara televisi berbahasa kedua. Meskipun tidak disebutkan secara jelas apakah anak benar-benar aktif terlibat dalam kegiatan belajar tersebut, dapat diasumsikan bahwa mereka menunjukkan minat dalam memperoleh bahasa kedua melalui sumber audiovisual.

Kemudian, saat ditanya apakah Mumu sering mengajukan pertanyaan tentang bahasa kedua, orang tua Mumu menjawab, "Ya, anak saya sering mengajukan pertanyaan tentang bahasa kedua. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sering mencari pemahaman lebih dalam mengenai kosakata, tata bahasa, dan penggunaan bahasa kedua secara umum." Hal ini menunjukkan bahwa anak aktif dalam mengajukan pertanyaan dan menunjukkan minat yang tinggi dalam memahami bahasa kedua dengan lebih baik.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mumu menunjukkan minat yang tinggi dan keterlibatan yang aktif dalam belajar bahasa kedua. Mereka

tidak hanya menonton kegiatan belajar bahasa kedua, tetapi juga sering mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan penggunaan bahasa kedua, dan menggunakan berbagai sumber untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan bahasa mereka. Penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memahami minat, kebutuhan, dan kemampuan setiap anak secara individu dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Dukungan dan pengertian dari orang tua serta lingkungan yang mendukung akan sangat berpengaruh dalam memperkuat kemampuan bahasa kedua anak-anak.

3. Pengetahuan Anak Usia Dini

Salah satu teori yang relevan adalah Teori Penerimaan Bahasa Kedua (Second Language Acquisition Theory) yang dikemukakan oleh Stephen Krashen. Menurut teori ini, faktor-faktor seperti paparan bahasa, motivasi, dan kesempatan untuk menggunakan bahasa kedua memainkan peran penting dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Faktor motivasi juga berperan penting dalam pembelajaran bahasa kedua.

Terkait indikator analitis Mika mampu mengidentifikasi perbedaan dan kemiripan antara bahasa pertama dan kedua, orang tua Mika menyatakan, "Dia bisa bedain." Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu mengenali perbedaan dan kemiripan antara bahasa pertama dan kedua. Kemampuan ini menunjukkan kemampuan analitis untuk memahami struktur, kosakata, dan perbedaan bahasa antara kedua bahasa.

Selanjutnya, Mika mampu memecahkan masalah dalam bahasa kedua dengan menggunakan pemikiran analitis, orang tua Mika menjawab, "Kadang ngerti kadang ngga tergantung intruksinya." Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan analitis dalam memecahkan masalah dalam bahasa kedua, tetapi tingkat pemahaman dan keberhasilannya dapat bervariasi tergantung pada instruksi yang diberikan. Ini menunjukkan adanya upaya anak untuk menggunakan pemikiran analitis dalam memahami dan menyelesaikan masalah dalam bahasa kedua.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mika menunjukkan kemampuan dalam berpikir analitis dalam bahasa kedua. Mereka mampu mengidentifikasi perbedaan dan kemiripan antara bahasa pertama dan kedua, memecahkan masalah dengan menggunakan pemikiran analitis (walaupun tingkat pemahaman bisa bervariasi), dan mengembangkan hipotesis serta menguji kebenarannya dalam bahasa kedua.

Sama halnya dengan hasil wawancara orang tua Mumu, Mumu menunjukkan kemampuan yang baik dalam berpikir analitis dalam bahasa kedua. Mereka mampu mengidentifikasi perbedaan dan kemiripan antara bahasa pertama dan kedua, memecahkan masalah dengan menggunakan pemikiran analitis, dan mengembangkan hipotesis serta menguji kebenarannya dalam bahasa kedua.

Dalam hal mengidentifikasi perbedaan dan kemiripan antara bahasa pertama dan kedua, Mumu memiliki pemahaman yang baik dalam hal kosakata, tata bahasa, pengucapan, dan struktur kalimat. Mereka mampu melihat dan menyadari perbedaan-perbedaan ini, seperti yang mereka sampaikan, "Ya, anak saya mampu mengidentifikasi perbedaan dan kemiripan antara bahasa pertama dan kedua. Mereka dapat menyadari perbedaan dalam kosakata, tata bahasa, pengucapan,

dan struktur kalimat antara kedua bahasa. Mereka juga dapat menemukan persamaan dan pola yang ada di kedua bahasa."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Mumu menunjukkan kemampuan yang baik dalam berpikir analitis dalam bahasa kedua. Mereka mampu mengidentifikasi perbedaan dan kemiripan antara bahasa pertama dan kedua, memecahkan masalah dengan menggunakan pemikiran analitis, serta mengembangkan dan menguji hipotesis dalam bahasa kedua.

Sama halnya dengan yang dikatakan dalam wawancara dengan Aunty Andrea "Ada yang bilang, ya ada yang benar-benar kayak kita suruh atau kita tanya sesuatu in English. Tapi dia mulai nanya, itu apa?. Nah, maksudnya kalau dia udah gitu kan berarti dia sebenarnya emang punya keinginan untuk tahu". Anak-anak memiliki keinginan untuk memahami atau mengetahui lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan instruksi atau perintah tersebut. Bertanya "Apa itu?" menunjukkan bahwa mereka ingin mendapatkan penjelasan yang lebih rinci atau klarifikasi tentang apa yang dimaksudkan dengan instruksi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Terdapat perbedaan dalam tingkat pengetahuan bahasa Inggris antara anak-anak. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan komunikasi di rumah. Anak-anak yang memiliki lebih banyak paparan bahasa Inggris di rumah cenderung memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang lebih luas. Dalam pembelajaran bilingual, penggunaan media juga berbeda. Pencarian media dengan menggunakan kata kunci dalam bahasa Inggris lebih mudah dan menarik. Media yang dipasang di dinding juga menjadi sumber pertanyaan dan diskusi bagi anak-anak, sehingga mereka dapat memahami maksud dan tujuan dari media tersebut.
2. Minat belajar anak usia dini kedua subjek penelitian menunjukkan rasa senang dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Mika menunjukkan minat dalam bernyanyi dan mengoceh dalam bahasa Inggris secara mandiri, sementara Mumu tidak menunjukkan penolakan atau keengganan dalam belajar bahasa Inggris di playgroup. Meskipun keduanya masih dalam tahap pengenalan bahasa Inggris dan memiliki keterbatasan dalam penggunaan kata-kata dalam bahasa tersebut, mereka secara perlahan memperkenalkan bahasa Inggris secara lebih fokus kepada anak-anak.

Referensi

- Astuti, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Bilingual (Dwi Bahasa) di Tk Inklusi (Studi Kasus Di Tk Ababil, Kota Pangkalpinang). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 109-123.

- Bialystok, E. (2018). The bilingual adaptation: How minds accommodate experience. *Psychological bulletin*, 143(3), 233.
- Byers-Heinlein, K., & Lew-Williams, C. (2013). Bilingualism in the early years: What the science says. *LEARNing landscapes*, 7(1), 95.
- Byers-Heinlein, K., Jardak, A., Fourakis, E., & Lew-Williams, C. (2022). Effects of language mixing on bilingual children's word learning. *Bilingualism: Language and Cognition*, 25(1), 55-69.
- Cohen, M. J., & Semrud-Clikeman, M. (2014). Bilingualisme and academic achievement. *Psychology in the Schools*, 51(3), 269-284.
- Dadi, I. G. S. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Siswa Di Kelas XI TKJ SMK N 1 BANGLI. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 221-233
- Hamidah, U., & Susanto, A. (2019). Hubungan antara bilingualisme dan prestasi belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 141-149.
- Hardiyanti, D. (2021). Keluarga: Pendekatan Teoritis Terhadap Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 2(1), 21-28
- Hidayati, N. N. (2020). Bilingualisme Dan Multilingualisme: Pro Dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa Dan Kognitif Anak. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 91-104.
- ISC Research. "Indonesia Market Intelligence Summary" <https://iscresearch.com/reports/indonesia-market-intelligence-summary/> diakses tanggal 22 Agustus 2023
- Mentari Intelegensia School. <https://www.mentariintelegensia-school.com/school-life> (diakses pada tanggal 09 November 2023)
- Morrison, George S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Terj. Jakarta: PT. Indeks.
- Pransiska, R. (2018). Kajian Program Bilingual Terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 10(2), 167-178.
- PUTRI, A. Q. A., MUZAKKI, A. A., & PUTRI, N. G. A. (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM BILINGUAL BAHASA INGGRIS SEJAK DINI UNTUK MENCETAK GENERASI UNGGUL DALAM ERA GLOBALISASI: Definisi Program Bilingual, Manfaat Program Bilingual, Implementasi Bahasa Inggris sejak Dini, Mencetak Generasi Unggul Era Globalisasi. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1-7
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Sancha, S. (2012). *Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) Oleh Warga Keturunan Etnis Tionghoa Di Ketandan Kota Yogyakarta*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siregar, A. (2018). *Metode pengajaran bahasa Inggris anak usia dini*. Lembaga penelitian dan penulisan ilmiah AQLI
- Wahuni, S., Febriansyah, G., Karimaliana, S. S., & Jasrial, D. (2023). *METODOLOGI PENDIDIKAN BAHASA*. Cendikia Mulia Mandiri
- Ying, Y., Suprayogi, M. N., & Hurriyati, E. A. (2013). Motivasi belajar bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua. *Humaniora*, 4(2), 1345-1355
- Zamzami, A., Rohaeni, N., & Rinekasari, N. R. (2019). Pembuatan Multimedia Pembelajaran Berbasis Bilingual Pada Materi Prosedur Penanganan Guest Laundry Di

Akomodasi Perhotelan. FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga,
5(1), 38-47.